

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Kelajuan investasi di zaman ini begitu banyak dipengaruhi berbagai macam faktor salah satu diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam suatu negara pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang baik dan begitu pula sebaliknya. Masyarakat dengan tingkat hidup sejahtera biasanya mereka memiliki pendapatan yang memadai untuk mencukupi dan memenuhi segala kebutuhan hidup serta mempunyai dana lebih untuk ditabung dan sebagian lagi bisa dimanfaatkan untuk membuka usaha atau berinvestasi pada pasar modal. Namun dalam memutuskan untuk berinvestasi dipasar modal terdapat pertimbangan seperti naik-turunnya Harga saham.

Harga yang ditentukan untuk perusahaan kepada pihak lainnya yang berkeinginan mempunyai hak kepemilikan saham disebut sebagai harga saham. Dalam setiap waktu harga saham nilainya bisa naik atau turun. Kinerja baik atau buruk suatu perusahaan sejalan dengan peningkatan atau penurunan harga sahamnya pada suatu pasar. Biasanya yang mempengaruhi besarnya nilai harga saham adalah *supply and demand* dimana terjadinya tawar menawar dari pihak pembeli dan yang menjual saham. Pada Bursa Efek dapat dilihat informasi tentang harga saham pada perusahaan.

Hal yang pertama dapat kita lakukan jika ingin berinvestasi di pasar modal adalah mencari tahu nilai *earning per share* dari perusahaan, nilai total asset dan nilai total hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Untuk melihat nilai *Earning Per Share*, nilai dari total asset dan nilai total hutang maka dapat dilakukan dengan menghitung rasionya. Rasio solvabilitas serta rasio profitabilitas ialah rasio dimana dipakai pada penelitian ini. Rasio profitabilitas yang biasanya dapat dipakai sebagai alat untuk memperkirakan harga saham ataupun *return* saham ialah *Earning Per Share* dan *Return On Asset(ROA)*.

Earning Per Share (EPS) yaitu rasio profitabilitas sering dipakai untuk mengukur bagaimana perkembangan profitabilitas pada suatu perusahaan. Pada tingkat signifikan 5% suatu harga saham dipengaruhi dari labar per lembar saham. Keahlian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit yang didapatkan di tiap lembar sahamnya diperlihatkan dengan besaran *Earning Per Share*nya. *Earning Per Share* biasanya diperoleh dengan membagikan keuntungan bersih yang dihasilkan dengan keseluruhan saham beredar pada pasar modal. *Earning Per Share* penting untuk diteliti karena memiliki hubungan signifikan dengan harga saham dimana meningkatnya nilai *EPS* menunjukkan meningkatnya nilai laba yang tersedia bagi para pemilik saham yang menyebabkan harga saham mengalami peningkatan.

Return On Asset (ROA) dipergunakan sebagai alat memprediksi keefektifan perusahaan untuk memberikan untung dengan mengoptimalkan asset yang ada di perusahaan tersebut. *Return On Asset* penting untuk diteliti karena memiliki hubungan berkenaan harga saham dimana

meningkatnya *Return On Asset* maka prestasi perusahaan bergerak membaik, kemudian menyebabkan meningkatnya harga saham karena tingkat kembalian semakin meningkat dan begitupun sebaliknya.

Debt to Equity Ratio (DER) pula dipertimbangkan mempunyai keterkaitan yang berkenaan dengan return saham. Dimana *Debt To Equity Ratio (DER)* ialah rasio solvabilitas yang memperlihatkan bisa atau tidaknya perusahaan untuk melakukan kewajibannya yaitu untuk membayar hutang perusahaan dengan menggunakan bagian dari modal perusahaan. *Debt to Equity Ratio* penting untuk diteliti karena memiliki hubungan dengan harga saham dimana meningkatnya *DER* memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan kepada pihak kreditur yang menyebabkan risiko akan bertambah besar, sehingga memperlihatkan bahwa besaran hutang lebih tinggi daripada besaran ekuitas perusahaan. Hal seperti berdampak kepada kemungkinan harga saham akan rendah di bursa.

Namun kenyataannya, semua teori yang telah dipaparkan diatas belum tentu searah dengan bukti yang ada. Jelasnya dapat mengamati tabel ini

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

No .	Kode Emiten	Tahun	Earning Per Share	Return On Asset	Debt Equity to Ratio	Harga Saham
1	PT. Trust Finance Indonesia Tbk (TRUS)	2017	16,68	4,73	0,09	1.300
		2018	22,04	5,67	0,17	272
		2019	21,19	5,39	0,10	282
		2020	22,67	5,57	0,07	294
2	PT. BFI Finance Indonesia (BFIN)	2017	79	7,20	2,36	680
		2018	98	7,60	2,08	665
		2019	48	3,73	2,14	560
		2020	47	4,61	1,30	560
3	PT. Batavia Prasperiindo Finance Tbk (BPFI)	2017	32,55	3,16	1,53	245
		2018	39,24	3,72	1,37	433
		2019	23,15	4,11	1,22	873
		2020	41,99	2,80	0,71	767

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti 2022)

Melalui tabel 1.1 fenomena penelitian terlihat jelas dimana terjadi fluktuasi (terjadi peningkatan dan penurunan) pada data diatas. Dimana PT. Trust Finance Indonesia Tbk tahun 2018 memiliki nilai *Return On Asset* sebesar 5, 67 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 dimana nilainya sebesar 4, 73 serta harga saham di tahun 2018 bernilai Rp. 272 terjadi penurunan dibandingkan tahun 2017 yaitu harga sahamnya sebesar Rp. 1.300. data ini tidak searah dengan teori dimana dikatakan bila nilai *Return On Asset* bertambah naik, diikuti harga saham juga turut mengalami kenaikan.

Pada PT. BFI Finance Indonesia Tbk terlihat tahun 2017 memiliki besaran EPS berbilang 79 serta mengalami peningkatan pada tahun 2018 dimana *Earning Per Share* sebesar 98 tetapi harga saham di tahun 2017 senilai Rp. 680 terjadi penurunan di 2018 dimana harga saham sebesar Rp. 665. Seharusnya jika nilai *Earning Per Share* bertambah naik, harga saham pun turut menyumbang kenaikan.

Pada PT. Batavia Prasperindo Finance Tbk terlihat tahun 2020 memiliki *Debt To Equity Ratio* senilai 0,71 jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 dimana *Debt To Equity Ratio* senilai 1,22 terlihat nilai ini diikuti dengan penurunan harga saham dari sebelumnya tahun 2019 sebesar Rp. 873 menjadi sebesar Rp. 767 pada Tahun 2020. Keadaan ini tentu bertentangan dengan konsep yang diutarakan dimana dikatakan saat *Debt to Equity Ratio* terjadi penurunan, akan terjadi peningkatan pada harga saham,

Berdasarkan data fenomenal yang peneliti paparkan, dimana adanya berbagai faktor yang mendorong ketidakstabilan harga saham maka kami sebagai peneliti terdorong mengadakan penelitian dengan judul "*Analisis pengaruh Earning Per Share, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)*".

I.2 Kajian Pustaka

I.2.1 Konsep Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Menurut Eduardus Tandellin (2010:372) *Return On Asset (ROA)* memperlihatkan bagaimana asset perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:63) *Return On Total Assets* adalah penentuan kapasitas yang dimiliki perusahaan secara menyeluruh dalam memperoleh laba dan jumlah menyeluruh aktiva di perusahaan yang ketersediaannya terlihat.

Menurut Kasmir (2012:202) *Return On Assets* memperlihatkan bagaimana hasil pengembalian yang didapat perusahaan terhadap total aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan.

I.2.2. Konsep Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Menurut Eduardus Tandellin (2010:374) *Earning Per Share (EPS)* memperlihatkan nilai dominan atau minimnya nilai keuntungan yang memungkinkan untuk dibagikan kepada pihak pemegang hak kepemilikan saham.

Menurut Irlham Fahmi (2012:96) *Earning Per Share (EPS)* ialah suatu wadah pembagian keuntungan atau laba yang diberi untuk para pemilik per lembar saham. Pendapatan yang didapat untuk per helai saham dan siap untuk dibagi ini disebut dengan *EPS*.

Menurut Darmadiji dan Fakhruddin (2012:153) *Earning Per Share (EPS)* memperlihatkan bahagian keuntungan disetiap lembaran saham yang tersebar. *EPS* mendeskripsikan daya laba suatu perusahaan yang terlihat di setiap sisi lembar sahamnya.

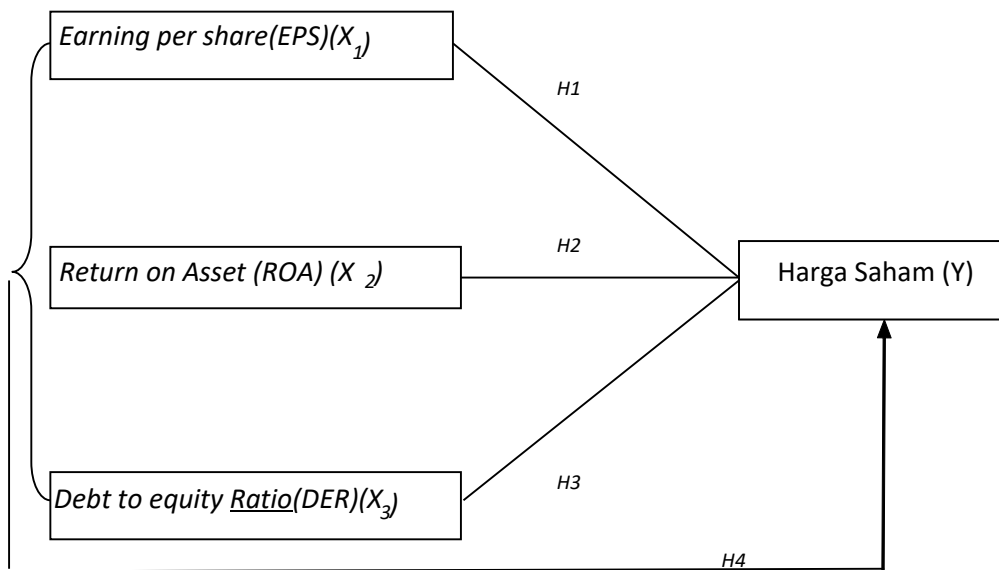
I.2.3 Konsep Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham

Menurut Kamsir (2012:151) *Debt To Equity ratio* ditunjuk untuk melihat dan menafsir sejauh mana utang membiayai total aset yang ada di dalam perusahaan. Yang diartikan seberapa besar beban total utang yang dapat dipertanggung jawabkan perusahaan apabila disandingkan dengan total asetnya.

Menurut Putri (2012) *Debt to Equity Ratio* apabila terlalu *high* memiliki timbal balik yang kurang baik atas kapasitas perusahaan, dimana apabila utang semakin bertambah menunjukkan bahwa bunga atas utang akan tinggi yang menyebabkan laba yang dimiliki perusahaan akan berkurang untuk menutupi utang. Jadi bertambah besar utang dapat membuat harga saham mengalami penurunan.

Menurut Darrsono dan Ashary (2010:53) *Debt to Equity Ratio (DER)* bermanfaat dipergunakan rujukan melihat juga memprediksi bagaimana perusahaan dapat bertanggungjawab melunasi kewajiban apabila ada hal yang tidak diinginkan terjadi kepada perusahaan.

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Melalui yang sudah diuraikan diatas adanya kerangka koseptual, maka di dalam penelitian ini terdapat hipotesis yaitu dijelaskan berikut ini :

- H1: *Earning Per Share* secara parsial mempunyai hubungan atas harga saham pada lembaga pembiayaan yang terdata di BEI pada tahun 2017-2020.
- H2: *Return On Asset Per* secara Parsial mempunyai hubungan atas Harga Saham di perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdata di BEI pada tahun 2017-2020.
- H3: *Debt to Equity Ratio* secara Parsial mempunyai hubungan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdata di BEI pada tahun 2017-2020.
- H4: *Earning Per Share, Return On Asset, dan Debt To Equity Ratio* memengaruhi secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor lembaga pembiayaan yang terdata di BEI pada tahun 2017-2020.